

PENATAAN KEMITRAAN DAN KELEMBAGAAN DESA WISATA TISTA, KECAMATAN KERAMBITAN KABUPATEN TABANAN

SUARDANA.I.W, DAN N M. ARIANI

Dosen Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

ABSTRACT

Tista village, representing one of the traditional villages of Tabanan Regency owns a unique social aspect, potency and culture so that many tourists pay it a visit. From the result of the discussion with elite figures, travel agencies and government which are competent in terms of supporting tourism village, Tista village has developed the band of tracking. This activity have succeeded in making package tour and also formed institute of tourism village to control tourism activity. The package tour sells what is called "tourism village" consisting of a package passing enjoyably the ancient commission, tracking, and traditional countryside. In exploiting the tourism attraction, it must keep remaining to pay attention to the value of holy attraction, so that holy cultural value keeps improving our awareness.

Keywords: institution, tourism, and tourism village.

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai salah satu sektor andalan penghasil devisa negara sekaligus sebagai pencipta lapangan kerja yang sangat berguna bagi tumpuan prosesi pembangunan, diperlukan berbagai usaha diversifikasi dan ekstensifikasi di dalam penggalian dan pengembangan potensi pariwisata secara profesional dan bertanggung jawab. Sampai saat ini, pariwisata masih ditempatkan sebagai *leading sector* bagi perekonomian Bali. Betapa tidak, sektor primadona ini tidak saja mampu memberi kontribusi tinggi terhadap devisa negara tapi juga membuka beragam peluang yang dapat mendorong pengembangan etos kerja masyarakatnya. Kontribusi untuk pembangunan misalnya Kabupaten Badung mencapai 89,16 persen dari pendapatan pajak yang disetor hotel dan restaurant. Sementara Kota Denpasar dan Gianyar mencapai 61,05 persen dan 41,18 persen, sedangkan kabupaten lain yang ada di Bali angkanya jauh lebih rendah.

Sementara dampak kepariwisataan terhadap kemakmuran Bali memang diakui terus menunjukkan grafik yang meningkat. Terhadap pendapatan (PDRB) misalnya tahun lalu pariwisata menyumbang 51,6 persen. Secara sektoral distribusinya khusus untuk hotel dan restoran mencapai 26 persen, sementara untuk industri dan pertanian mencapai 23 persen dan 18 persen. Artinya jika pariwisata Bali dibuat skenario penurunan atau perlambatan pertumbuhan, hal itu akan berdampak pada sektor usaha lain yang ada di

Pulau Bali.

Profil Pariwisata Bali berdasarkan Statistik Pariwisata Bali tahun 1999 bahwa dalam pada tahun 1999, jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata sebanyak 4.041.017 orang. Jumlah tersebut tercatat melalui 73 objek wisata dan 21 kawasan yang ada di Bali. Jika dibandingkan dengan tahun 1998 jumlah ini mengalami penurunan sebanyak 25.133 orang atau 0,7%.

Kabupaten Tabanan salah satu dari sembilan Kabupaten di Bali, di samping merupakan daerah agraris juga memiliki kepariwisataan yang cukup besar untuk dikembangkan, baik ditinjau dari segi keindahan alamnya maupun dari sisi seni budayanya telah mengakar di masyarakat berlandaskan filsafat Agama Hindu.

Pariwisata merupakan suatu sektor yang dinamis dan sangat tanggap terhadap berbagai kecenderungan dan perkembangan baru. Hal ini terlihat pada perubahan orientasi wisatawan yang mulai bergeser ke kebudayaan dan kehidupan masyarakat setempat daripada sekedar wisatawan rombongan yang berkunjung ke suatu tempat secara sekilas dan cepat. Ketertarikan ini apabila diolah melalui suatu pengelolaan yang baik akan bisa meningkatkan lama tinggal wisatawan melalui pemahaman dan peresapan kebudayaan atau kehidupan masyarakat yang berbeda. Disini mulai terasa perlu adanya bentuk usaha pariwisata yang memungkinkan fragmentasi pasar dan diversifikasi produk untuk lebih membuka pangsa pasar yang belum terolah dan sedapat mungkin dapat memberi efek pemerataan pendapatan

Tabel 1. Mekanisme dan Jadwal Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Aktivitas Tahun 2010		Tahun 2010												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Penataan jalur tracking dan point center objek wisata	Sosialisasi rencana dan inventarisasi potensi	■												
	Melakukan kesepakatan dengan masyarakat/subak yang daerahnya dilalui jalur tracking.		■											
	Melakukan penataan pada centra-centra yang disepakati			■										
	Menyediakan centra point, fasilitas rumah penduduk untuk sarana penunjang				■									
	Melaksanakan sosialisasi Pemda dan travel agent					■								
Pengemasan Paket wisata perdesaan	Melakukan uji coba tracking										X	X	X	
	Dokumentasi semua potensi yang ada di Desa	■												
	Pembuatan beberapa panduan wisata di WEBSITE atau Blog													
Pembinaan masyarakat, untuk guiding	Pembinaan masyarakat, untuk guiding													
	Evaluasi kunjungan wisata dengan angket yang disiapkan										X	X	X	

dan kesempatan berusaha bagi masyarakat setempat.

Desa Wisata atau “*Tourism Village*” merupakan jawaban dari perkembangan kecenderungan pasar wisata diatas. Dimana orientasi pilihan wisatawan pada hotel besar dan modern telah bergeser pada pilihan-pilihan tipe akomodasi atau juga produk yang berskala kecil tetapi unik. Melalui Desa Wisata, diharapkan dapat terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan.

Diharapkan dengan Desa Wisata, ini produk pariwisata akan lebih bernuansa nilai-nilai serta pandangan hidup kebudayaan pedesaan, sehingga dapat mengembangkan pariwisata berdampingan dengan kebudayaan tanpa merusak kebudayaan yang ada. Di sisi lain, pranata sosial kepariwisataan dan pengelolaan juga menjadi sangat vital, dimana Desa Wisata diharapkan dapat menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menjadi agen perubah bagi kemajuan pembangunan.

Pengembangan Desa Wisata ini kalau berhasil akan memberikan banyak manfaat baik bagi pariwisata maupun bagi masyarakat dan kebudayaan Bali. Pengembangan Desa Wisata merupakan salah satu cara untuk mencapai pemerataan pembangunan pariwisata dan manfaatnya, sebagaimana dicita-citakan oleh Undang-undang No. 9 tahun 1990 dan Perda Bali No. 3 Tahun 1991.

Desa Wisata juga merupakan salah satu cara untuk mengurangi ‘bocoran’ keuntungan ke luar daerah, sehingga keuntungan tersebut lebih banyak dapat dinikmati oleh masyarakat setempat, baik secara langsung maupun melalui efek pengganda yang semakin tinggi. Dengan pengembangan Desa Wisata, diharapkan pula akan merangsang pembangunan di pedesaan, serta tergalinya berbagai potensi yang selama ini kurang atau belum mendapat perhatian. Dari segi pembangunan pariwisata sendiri, pengembangan Desa Wisata

merupakan salah satu usaha untuk membuka pangsa pasar (*market share*) yang selama ini belum tertangkap. Di samping itu, Desa Wisata juga merupakan salah satuantisipasi terhadap prakiraan bahwa wisatawan yang sudah mencapai titik jenuh terhadap berbagai bentuk wisata konvensional dan mulai lebih berorientasi kepada ‘*alternatif tourism*’

Desa Tista adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kerambitan yang cukup terkenal karena memiliki pemandangan yang indah dan jalur wisata menuju Jatiluwih. Desa ini merupakan desa yang dekat dengan objek wisata lainnya yaitu Puri Kerambitan, Tanah Lot, Mengwi, Gunung Batukaru, Alas Kedaton dan Bedugul. Adapun Pengembangan Desa Wisata Tista ini secara bertahap yang dimulai dari Desa Adat Tista (Dusun Tista) sampai pada paket wisata Puri Kerambitan.

Potensi wisata yang ada di Desa Adat Tista harus dapat dikelola dengan baik agar menjadi suatu daya tarik wisata. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan sebagai usaha diversifikasi objek wisata dengan melakukan penataan-penataan terhadap potensi fisik. Seperti jalur tracking dan potensi alam pedesaan lainnya. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah pembentukan kelembagaan dan pola kemitraan yang sesuai dengan tahapan pengembangan desa wisata. Untuk itu, maka pembuatan kelembagaan sangat perlu segera dilakukan. Berdasarkan pendahuluan tersebut di atas maka muncul suatu permasalahan “bagaimanakah penataan jalur tracking dan pengemasan paket wisata pedesaan di Desa Adat Tista di Kabupaten Tabanan”. Dengan terbentuknya kelembagaan Desa Tista, maka diharapkan pengembangan wisata pedesaan di Desa Tista dapat berjalan dengan baik dan cepat. Kunjungan wisatawan meningkat dan secara ekonomi masyarakat dapat melakukan diversifikasi ekonomi untuk menunjang kegiatan tersebut.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Pemecahan masalah dilakukan dengan pembinaan dan inventarisasi yang menyangkut masalah desa wisata dari aspek fisik dan non fisik. Sosialisasi dilakukan pendekatan pembinaan dan *focus group discussion* (FGD), bersama seluruh elemen masyarakat. Sasaran pokok kegiatan ini adalah 20 pemuda dan pengelola desa wisata Tista. Evaluasi rencananya dilakukan enam bulan setelah kegiatan berlangsung dengan cara pengamatan dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Desa Wisata adalah suatu hal nyata bahwa antara budaya dan pariwisata di Bali merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Kebudayaan merupakan salah satu modal dasar utama di dalam pengembangan kepariwisataan di Bali. Di dalam jaringan komponen kebudayaan Bali tersebut desa adat berfungsi sebagai pilar penyangga utama struktur budaya yang ada. Faktor kunci keberhasilan pembangunan kepariwisataan di Bali terletak pada keberlangsungan kehidupan budaya desa adat. Untuk itu diperlukan modal pendekatan pengembangan yang mampu menciptakan hubungan timbal balik mutualistik (saling menguntungkan) antara perangkat desa adat dan usaha pembangunan kepariwisataan. Dengan demikian pariwisata akan menjadi bagian tak terpisahkan dan menerus dari keutuhan kehidupan masyarakat desa adat.

Mekanisme dan rancangan dalam melaksanakan aktivitas pada sub aktivitas di atas dikelompokkan ke dalam dua sub aktivitas yaitu 1) penataan jalur tracking, 2) pengemasan paket wisata perdesaan. Untuk melaksanakan sub-aktivitas di atas, tahun anggaran 2010 sumber daya yang dibutuhkan sesuai dengan proposal yang diajukan. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan kontrak Nomor 1442/H.14/KU.03.04/2010 tanggal 1 April 2010 dengan mekanisme dan jadwal yang direncanakan seperti pada Tabel 1.

Hasil Penataan Jalur Tracking dengan Penanaman Tanaman Upakara

Semua keputusan-keputusan pengembangan akan merupakan keputusan warga desa bersama adat. Pendekatan ini berdasarkan pada berbagai pertimbangan seperti di bawah ini. Mereka adalah orang-orang

bijaksana yang dengan pengalaman yang diwarisi ratusan tahun mengetahui dengan baik sumber daya yang ada di wilayahnya. Mereka mengetahui dengan baik sifat-sifat alam di daerahnya, serta perilaku mereka umumnya berbentuk sebagai adaptasi dari lingkungan alamnya oleh karenanya mereka adalah "host" (tuan rumah) yang aktif bukan hanya objek. Keterlibatan masyarakat mutlak dilakukan sebagai tanggung jawab masyarakat kepada generasi penerus. Selain itu penataan jalur tracking didasarkan pada tipologi desa yang hanya cocok dikembangkan sebagai desa wisata tipe kunjungan sementara. Untuk itu, penataan jalur tracking dilaksanakan dalam empat tahapan.

Tahap pertama dan kedua pekerjaan dilaksanakan oleh Tim pelaksana Unud dengan masyarakat Tista (subak, teruna teruni, kelihan pura, dan prajuru) dengan koordinasi dari Kepala Desa Tista dan Koordinator Desa Wisata. Pada tahap ini masyarakat Desa Tista sangat antusias dalam menyambut program Desa Wisata. Hal ini sangat beralasan karena berdasarkan kajian Pemprop Bali tahun 2006, Desa Tista sudah ditetapkan untuk dijadikan salah satu tujuan wisata. Selain itu meningkatnya rata-rata kunjungan wisatawan yang mencapai 10 orang per minggu, menyebabkan masyarakat merespon positif. Kegiatan sosialisasi ini juga dipakai untuk menentukan jalur wisata dan rumah percontohan yang akan digunakan dalam aktivitas kunjungan wisatawan. Metode yang dipergunakan adalah ceramah dan diskusi tentang Desa Tista sebagai Desa Wisata.

Tahap ke dua, dilaksanakan oleh masyarakat subak, dengan penentuan sketsa gambar dari Universitas Udayana. Untuk merealisasikan kegiatan ini, diperlukan sumber daya berupa jasa, yaitu jasa pembuatan maket/gambar/sketsa tempat wisata. Pada tahapan ini pula dibuat sketsa awal dari potensi alam dan jalur wisata, dan dilakukan penataan fisik lingkungan. Penataan dilakukan dengan tanggung jawab kelihan adat dan dinas. Waktu pelaksanaan dilakukan setiap minggu pagi dengan keterlibatan seluruh masyarakat.

Tahap ke tiga, yaitu sosialisasi jalur tracking dan paket wisata dilaksanakan bersama-sama dengan kelompok sadar wisata, Pemda yaitu Dinas Pariwisata Tabanan, dan Travel agent.

Tahap ke empat, akan dilaksanakan bersama wisatawan sebagai uji coba jalur yang sudah di buat, walaupun sebenarnya jalur yang saat ini di buat, sudah dimanfaatkan oleh wisatawan sebagai jalur wisata tracking.

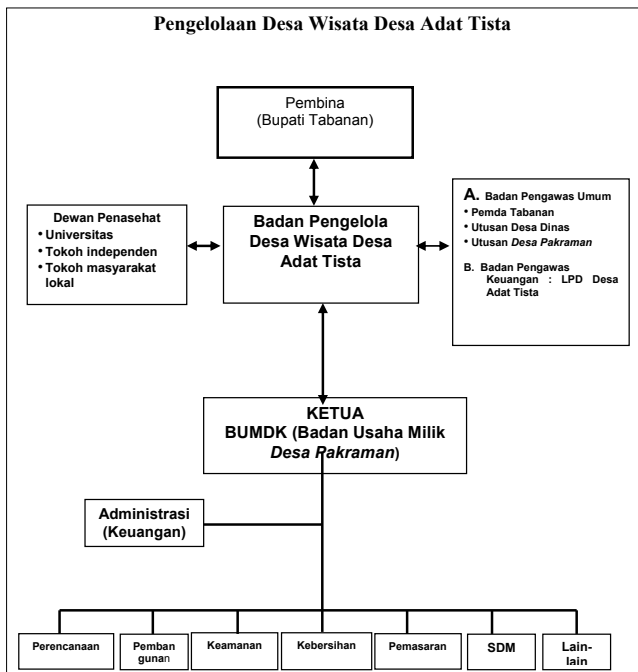
Dari uraian tahapan diatas dihasilkan sebagai berikut:

Potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Tista merupakan tolok ukur dalam menentukan arah pengembangan desa menuju desa wisata terpadu. Berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan bersama masyarakat Desa Adat Tista, maka potensi-potensi tersebut dapat disajikan atraksi yang merangkai kegiatan beberapa potensi sedemikian rupa sehingga dapat dinikmati dan diapresiasi oleh wisatawan.

Kemitraan dan Kelembagaan Desa Wisata

Untuk mengelola Desa Wisata, melalui kegiatan ini Desa Adat telah membentuk sebuah kelompok yaitu kelompok sadar wisata (pokdarwis Desa Adat Tista) yang keanggotaannya disahkan oleh Bendesa Adat dan kepala Desa. Keanggotaan diambil dari para mantan kepala lingkungan, tokoh masyarakat dan pemuda. Adapun tugas utama dari pengurus ini adalah menyiapkan Desa Tista secara fisik maupun non fisik menuju desa wisata terpadu. Selain itu, lembaga ini juga bertugas untuk menyusun kemitraan dengan lembaga swasta untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan promosi.

Adapun susunan organisasi dari kelompok pengelola desa wisata adalah sebagai berikut:



Pertemuan stakeholders Desa Adat Tista telah memberikan pula kesepakatan dari pemerintah Kabupaten Tabanan, walaupun belum dalam bentuk

Surat Keputusan Bupati. Desa Adat Tista sangat mengharapkan adanya peran pemerintah dalam pembangunan pariwisata di wilayahnya. Hanya saja saat ini kegiatan pariwisata masih sangat rendah, dan tidak mendapatkan prioritas dalam rencana anggaran Pemda Tabanan.

Hambatan Pelaksanaan dan Upaya Mengatasinya

Walaupun kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dari aspek inventarisasi sumber daya budaya, dan telah terbentuk lembaga pengelola desa wisata, tetapi ada beberapa faktor yang menjadikan penghambat dalam kegiatan ini antara lain: 1) Potensi wisata Puri Kerambitan terletak di sebelah timur Desa Tista dan tidak dalam jalur wisata Tanah Lot, hal ini menyebabkan *travel agent* tidak bersedia melanjutkan perjalanan lewat Desa Tista. 2) Jalur yang ditata masih kurang lebih 2 km yang membutuhkan dana dan waktu cukup banyak, sehingga dibutuhkan peran dari pemerintah dalam memfasilitasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengembangan Desa Tista sebagai Desa Wisata memerlukan perjuangan yang panjang, tidak terlepas dari dukungan semua pihak, sehingga keberlanjutan dari objek dapat terjaga. Untuk mengelola Desa Wisata, melalui kegiatan ini Desa Adat telah membentuk sebuah kelompok yaitu kelompok sadar wisata (pokdarwis Desa Adat Tista) yang keanggotaannya diambil dari tokoh masyarakat desa Tista sebanyak 10 orang.

Saran

Pengembangan desa wisata Desa Adat Tista harus memperhatikan pola-pola pengembangan kerakyatan dan sifat dari objek tersebut. Agar tidak merusak nilai-nilai budaya, maka atraksi wisata yang dijual tetap memperhatikan kesakralan dari budaya tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua LPPM Unud atas dukungan dana sehingga pengabdian ini bisa berjalan sesuai rencana, terimakasih juga kepada Kepala Desa Adat Tista atas fasilitas yang telah diberikan sehingga pengabdian ini bisa terlaksana dengan baik, dan semua anggota tim yang terlibat

langsung dalam dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, Laretna T. 2000. Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Indonesia. Dalam Makalah Seminar Nasional.
- Direktorat Jenderal Pariwisata Bekerjasama dengan fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. 1982. Penyusunan Tata Ruang dan Rencana Detail Teknis Desa Wisata Terpadu di Bali. Yogyakarta
- Eadington and Smith. 1992. "The Emergence of alternative Form of Tourism". Dalam Valene Smith and WR. Eadington (ed). *Tourism Alternative: Potencial and Problem in The Tourism Development*. Philadelphia.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataaan*. Alam. Yogyakarta: Liberty.
- Netra Subadiyasa, N. 2001. *Buku Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat*. LPM Unud.
- Palupi, Santi dan Rahmat Ingkadijaya. 2000. Pelatihan Bagi masyarakat Untuk Meningkatkan Peran Sertanya dalam Pembangunan Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Vol.5. 1 Agustus 2000*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.
- Pitana, I G. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali, kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisataaan Bali di Penghujung Abad*. Denpasar. Penerbit: Balai Pustaka.
- Wahab, S. 1992. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.